

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang perjalanan kehidupan dan menjadi bagian yang dilalui dalam siklus perkembangan manusia. Dewasa ini disebut juga masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di masa remaja terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus dilalui agar remaja itu sendiri dapat menguasai keterampilan dan pola perilaku sepanjang rentang kehidupannya. Seperti yang diungkapkan Conger dalam Makmun (2007, hlm. 132) menyatakan bahwa, “Menekankan pada pendekatan interdisipliner dalam pemahaman terhadap kehidupan masa remaja masa kini”. Sejalan dengan pendapat Erikson dalam Makmun (2007, hlm. 132) mengungkapkan bahwa :

Teori kepribadian berorientasi kepada *psychological crisis development*, menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan.

Menurut Daradjat dalam Willis (2010, hlm. 22) mengatakan bahwa, “Remaja adalah usia transisi di mana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.”

Seberapa besar perkembangan seorang individu dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas *hereditas* (keturunan/pembawaan) dan lingkungannya. Lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan peserta didik itu sendiri. Lingkungan perkembangan yang dimaksud disini adalah menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, *peer group* (kelompok teman sebaya), dan masyarakat.

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab dari kenakalan remaja. Salah satu yang akan dibahas ini adalah kenakalan remaja yang berkaitan dengan lingkungan. Lingkungan sosial adalah tempat atau suasana di mana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT (Rukun Tetangga), lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya. Misalnya seseorang yang berstatus sebagai *eks* pengguna narkoba. Pada masa sebelumnya ia berada dalam lingkungan anak-anak pengguna narkoba. Jika seorang anak yang pada mulanya adalah anak baik-baik (bukan pengguna narkoba) kemudian memasuki wilayah lingkungan tersebut, maka secara otomatis dia akan tersosialisasi oleh pola-pola perilaku para pengguna narkoba. Demikian pula dengan para mantan pengguna narkoba yang kemudian dimasukkan ke lingkungan pesantren oleh orang tuanya. Dia secara otomatis, mau atau tidak, pasti tersosialisasi oleh pola-pola perilaku yang berlaku di dalam lingkungan kepesantrenan.

Menurut Santosa (2004, hlm. 79) mengemukakan tentang kelompok sebaya bahwa, “Kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain menurut Santosa (2004, hlm. 79) mengenai kelompok teman sebaya bahwa, ”Secara umum kelompok teman sebaya dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (sebaya/seumuran) yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama.”

Dalam lingkungan mana pun seseorang pasti akan tersosialisasi dengan tata aturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Seperti yang diungkapkan Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 181) bahwa :

Di dalam lingkungan kerja, seseorang akan tersosialisasi oleh pola-pola yang berlaku di lingkungan kerja tersebut, misalnya dia harus menjalankan peran sesuai dengan status dan kedudukannya di dalam lingkungan tersebut. Peran seorang direktur dan seorang supervisor tentunya tidak sama, peran seorang kepala sekolah pun tidak sama dengan peran seorang guru. Semua peran tersebut merupakan hasil sosialisasi secara tidak langsung dalam masing-masing lingkungan sosial di mana seseorang berada.

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang diciptakan oleh pemerintah untuk mendidik anak-anak sebagai langkah untuk mempersiapkan potensi anak dalam rangka membangun negara. Dalam melaksanakan pembangunan diperlukan banyak keahlian tertentu yang hanya akan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan, sosialisasi lebih diarahkan pada penanaman ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas. Di sinilah seorang peserta didik dikenalkan dengan nilai dan norma yang bersifat resmi.

Kenakalan remaja dalam studi sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia mengetahui apa yang dilakukannya melanggar aturan.

Kemudian proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap.

Menurut Soekanto (1994, hlm. 102) menjelaskan mengenai kelompok sosial bahwa, "Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, antara anggotanya saling berhubungan, saling memengaruhi dan memiliki kesadaran untuk saling menolong". Untuk itulah Soekanto mengemukakan, syarat kelompok sosial adalah:

- 1) adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan,

- 2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu,
- 3) ada suatu faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota anggota kelompok, sehingga hubungan diantara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain- lain,
- 4) memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku yang sama,
- 5) bersistem dan berproses.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Beberapa ahli mengatakan :

- a. Kartono (2009, hlm. 93) mengatakan bahwa, “Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.”
- b. Gunarsa (1988, hlm. 19) mengatakan :

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Secara geografis, lokasi SMA Negeri di Kota Cimahi, lokasinya sangat strategis yaitu berada tidak jauh dari pusat kota. Karena lokasinya yang strategis ini akses untuk menuju beberapa tempat tongkrongan dan tempat favorit mereka. Tentu saja hal ini bisa memudahkan peserta didik yang bersekolah di beberapa SMA Negeri di Kota Cimahi untuk terpengaruh untuk mengunjungi tempat tersebut dan melakukan gaya hidup yang cenderung negatif. Lalu seringkali sepulang sekolah peserta didik ini sering nongkrong sepulang sekolah di tempat-tempat yang mereka favoritkan. Hal ini lah yang dapat memicu peserta didik

khususnya para peserta didiknya untuk membuat sebuah kelompok *peer group* atau teman sebaya.

Melihat data di lapangan bahwa peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula, ada yang berasal dari keluarga menengah-atas maupun menengah-bawah. Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi bergaul secara berkelompok yang dari setiap kelompoknya tentu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Pada kelas X merupakan masa adaptasi peserta didik dari jenjang SMP ke SMA, kelas XI merupakan masa peralihan dimana pada saat tersebut biasanya peserta didik mencari jati diri, sedangkan pada kelas XII peserta didik memasuki masa penentuan dimana pada masa tersebut peserta didik menentukan masa depannya, apakah akan melanjutkan pendidikan atau karir. Penelitian ini akan penulis lakukan pada kelas X, XI, XII sebagai objek yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *peer group* (kelompok teman sebaya), terutama ingin melihat hubungan antara lingkungan *peer group* terhadap kenakalan remaja. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN PEER GROUP (KELOMPOK TEMAN SEBAYA) TERHADAP KENAKALAN REMAJA (Studi Terhadap Peserta Didik SMA Negeri di Kota Cimahi)”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu berada dalam posisi yang labil, keinginan untuk mencari jati diri sangat kuat dan hasrat untuk meniru cukup tinggi. Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini biasanya remaja sudah tidak ingin dianggap sebagai kanak-kanak tetapi menginjak dewasa pun belum. Dalam fase ini biasanya para remaja mempunyai dunia sendiri diluar lingkungan keluarga. Inilah yang biasanya disebut sebagai teman sebaya atau disebut juga dengan *peer group*. *Peer group* merupakan kelompok yang terdiri dari individu-individu yang memiliki usia, minat, hobi, karakteristik yang sama. Kelompok teman sebaya ini biasanya dimiliki oleh setiap remaja. Biasanya kelompok teman sebaya ini terbentuk karena

adanya interaksi yang intensif antar anggota kelompoknya. Para remaja cenderung memiliki kelompok teman sebaya ini di lingkungan sekolah.

Peer group menghabiskan waktu bersama-sama untuk berinteraksi. Selain mereka berkelompok dalam hal akademis disekolah, mereka juga bersama-sama berbagi dalam hal lainnya seperti permasalahan pribadi, pergaulan dan hobi. Biasanya mereka pergi bermain bersama-sama dan menghabiskan waktu bersama.

Secara langsung maupun tidak langsung, pengaruh interaksi seorang remaja dengan teman sebayanya dapat menumbuhkan kenakalan remaja berupa geng motor. Keinginan untuk diterima dalam kelompoknya membuat seorang remaja berusaha sebisa mungkin untuk menjadi identik terhadap anggota yang lainnya. Proses interaksi yang terjadi secara tidak langsung dapat menbuahkan sebuah perilaku. Kemudian konformitas yaitu satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian hubungan antara lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) terhadap kenakalan remaja peserta didik SMA Negeri Kota Cimahi terdapat beberapa rumusan masalah. Pembahasan yang luas akan menyebabkan kekaburan dalam mencapai tujuan. Untuk itu peneliti membatasi ruang lingkup masalah. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi?
2. Seberapa besar hubungan antara lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) terhadap kenakalan remaja peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi?
3. Seberapa besar kadar kebermaknaan antara lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) terhadap kenakalan remaja peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) terhadap kenakalan remaja pada peserta didik di sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) terhadap kenakalan remaja peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi.
- c. Untuk mengetahui kadar kebermaknaan lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) terhadap kenakalan remaja peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akan membawa kearah pemahaman secara sistematis tentang hubungan antara lingkungan *peer group* (kelompok teman sebaya) terhadap kenakalan remaja yang berupa data dan informasi. Serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini secara praktis, dapat memberikan informasi seberapa besar hubungan *peer group* dalam membentuk kenakalan remaja peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi. Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi.

- b. Remaja, diharapkan mampu menjadi dirinya sendiri, pandai menyesuaikan diri, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan ataupun teman sepermainan yang membawa pengaruh negatif.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, diantaranya:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi dari penelitian.

Bab II, merupakan pengembangan dari kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, kerangka pikir, dan hipotesis.

Bab III, merupakan bab bab yang mengkaji tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalamnya meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, dan analisis data.

Bab IV, merupakan bab yang mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.